

**KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

MOH. ZAKI JAMALUDIN
14410069

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Zaki Jamaludin
NIM : 14410069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjaannya.

Yogyakarta, 11 Desember 2017

Yang menyatakan


METERAI
KEMPEL
PS:ADAEF846411625
6000
EMAS RIBU KUPAH

Moh. Zaki Jamaludin

NIM.: 14410069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moh. Zaki Jamaludin

NIM : 14410069

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Trilogi Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2017

Pembimbing

Dr. Sabarudin, M. Si

NIP. 19680405 199403 1003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-240/Un.02/DT/PP.05.3/3/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moh. Zaki Jamaludin

NIM : 14410069

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 28 Pebruari 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga,

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji II

Indra Fajar Nurdin, S.S., M.Ag.
NIP. 19810420 201503 1 003

Yogyakarta, 08 MAR 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Anfi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah Allah (fitrah Allah) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. ArRum : 30)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹H. Zaeni Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta : UII Pers, 1999), hal. 723

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini penulis persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas tentang Konsep Pendidikan Trilogi Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh salam kehormatan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih telah memotivasi penulis menyelesaikan skripsi dan meluangkan waktu berharga beliau untuk membimbing penulis dengan ketulusan hati dan senantiasa memberikan nasihat selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Usman, M. Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih telah banyak memotivasi penulis dan membimbing penulis sehingga penulis memperoleh inspirasi menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih telah mencurahkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat serta memberikan pelayanan yang baik dengan segala ketulusan. Semoga kebaikan tersebut menjadi ladang amal yang berkah.

6. Ibu dan Ayah tercinta. Mereka adalah sosok malaikat yang ada di dalam kehidupan penulis dengan mendoakan penulis setiap waktunya. Suatu kebanggaan bisa membuat mereka bahagia tersenyum lebar dengan menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman Magang I, II & III (serta KKN yang selalu memberi motivasi)
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.
9. Segenap keluarga besar kamar tiga Madrasah Huffadh 1 yang berbahagia
Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 24 November 2017

Penyusun

Moh. Zaki Jamaludin

NIM.: 14410069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MOH. ZAKI JAMALUDIN. *Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti terkait dengan beberapa kasus dalam dunia pendidikan dalam semua jenjang, baik kenakalan remaja, pelanggaran peraturan sekolah dan bahan sudah sampai pada tindakan kriminalitas. Pendidikan yang seharusnya dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter anak kini mulai berkurang dan bahkan hampir hilang di sebagian lembaga pendidikan, sehingga perlu diadakan kesadaran. Proses penyadaran kembali terkait dengan lembaga pendidikan atau hakikat pendidikan yang sesungguhnya dan juga peranan Pendidikan Agama Islam dalam proses menjalankannya. Pendidikan yang ada sejak zaman perjuangan hingga kemerdekaan senantiasa mengantisipasi menciptakan generasi muda yang sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia. Dalam hal ini Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara sejak masa perjuangan sudah menawarkan konsep pendidikan yang dianggap sebagai solusi dalam dunia pendidikan yakni konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara, dan direlevansikan dengan pendidikan agama islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa karya dari Ki Hajar Dewantara, Karya tokoh yang membicarakan kehidupan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara juga literasi lain yang dianggap dapat menjelaskan kehidupan pemikirannya. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten yang bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada ; 1) Pemikiran pendidikan atau konsep pendidikan trilogi Ki Hajar Dewantara yang dimilikinya dan tata cara penerapan/implementasi dalam dunia pendidikan di masa sekarang, 2) Relevansi konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam. Ki Hajar Dewantara memiliki pola konsep pendidikan yang memanusiakan manusia yakni dengan memberi kebebasan penuh terhadap siswa dalam mengekspresikan keilmuan yang sesuai dengan apa yang dijelaskan dan dicontohkan oleh pendidik, hal ini dalam Pendidikan Agama Islam sering juga disebut dengan *uswah* atau teladan, contoh. Sehingga dalam penerapan tersebut seorang pendidik hendaknya mencoba untuk memberikan contoh, teladan yang baik bagi muridnya dan bukan hanya sekedar pengantar keilmuan melainkan juga bukti nyata dari seorang pendidik. Hal demikian juga selaras dengan firman Allah SWT Q.s Al ahzab : 15

Kata Kunci : Konsep Trilogi Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Agama Islam (PAI)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
TRANSLITERASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	42
Bab II Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara	
A. Biografi	44
B. Pendidikan dan Karir Akademik	52
C. Kerangka Dasar Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara	64
D. Karya-karya	73

Bab III Konsep Pendidikan Trilogi Ki Hajar Dewantara Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Al qur'an

A. Konsep Pendidikan	77
B. Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Agama Islam	88
C. Relevansi Konsep Pendidikan Trilogi Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam	112

Bab IV Penutup

A. Kesimpulan	123
B. Saran-Saran	125
C. Kata Penutup	127
D. Daftar Pustaka	128



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	T (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

اي = ī

او = ū

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran II	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran V	: Berita Acara Munaqosyah
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat Opak
Lampiran VIII	: Fotokopi Sertifikat Sospem
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran XI	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran XII	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran XIII	: Fotokopi Sertifikat TOEC
Lampiran XIV	: Fotokopi Sertifikat IKLA
Lampiran XV	: Fotokopi KTM
Lampiran XVI	: Fotokopi Sertifikasi Al-Qur'an PKTQ
Lampiran XVII	: Fotokopi <i>Lectora Inspire</i>
Lampiran XVIII	: Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah SWT dengan wujud dan susunan paling berbeda dengan makhluk yang lainnya, yang mana salah satu kelebihan dari mereka adalah dengan diberikannya akal pikiran dan juga hati nurani sebagai tanda kesempurnaan dari selain makhluk-Nya. Dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 30, Allah Swt menjelaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi atau sering disebut dengan *khalifatullah* (perwakilan dari Allah Swt di bumi alam semesta ini) sehingga sebagai perwakilannya tentu mereka memerlukan suatu hal sebagai bekal untuk memelihara bumi ini.

K.H. Hasyim asy'ari menyatakan bahwasanya manusia merupakan sosok makhluk yang memiliki lima prinsip yaitu *hifdzhuddiin*, *hifdzul 'Aql*, *hifdzhunNasl*, *hifdzhulmaal*, dan *hifdzhunnafs*. Oleh karenanya, dalam memenuhi semua prinsip tersebut dan semua definisi yang ada maka satu hal yang harus dipenuhi oleh semua manusia adalah pengalaman pendidikan².

Begitu juga dengan bangsa Indonesia yang dibangun tentunya dengan memiliki tujuan hidup serta visi - misi yang menjadi dambaan leluhur bangsa, dengan berbagai macam polemik kehidupan hampir semua

² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta; Kompas, 2010). hal.1-20.

manusia yakin bahwasannya pendidikan adalah salah satu kunci, metode atau sarana kita untuk mencapai cita-cita bangsa. Kemerdekaan setiap individu dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan menjunjung tinggi kemanusiaan merupakan arah pendidikan yang diharapkan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan berarti menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁴

Definisi pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuh-kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia,

³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*, (Yogyakarta: UST Pres & MLPTS, 2013), hal. 20

⁴ UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat dengan nilai-nilai Islam.⁵

Sedangkan pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan, dan ditujukan untuk umat Islam.⁶ Dengan melihat definisi tersebut maka pendidikan Islam dapat meliputi lembaga pendidikan madrasah, sekolah Islam, pesantren, taman pendidikan Alquran, dan lain-lain.

Dari berbagai macam definisi di atas, mengemukakan bahwasannya pendidikan merupakan proses yang menuntut adanya perubahan positif dari pelaku pendidikan dalam berbagai macam aspek termasuk hubungan pendidikan itu sendiri terhadap masyarakat sekitar, khususnya bagi bangsa Indonesia. Namun, faktanya realitas pendidikan pada masa sekarang mengalami perubahan dan bahkan suatu kemajuan dalam bidang pendidikan. Akan tetapi hal itu tidak dibarengi oleh sinergitas pendidikan dengan masyarakat juga kebudayaan setempat semakin menurun bahkan hampir hilang, hal ini mengakibatkan produk pendidikan semakin berkembang pola pikir dan pendidikannya namun rasa kesatuan dengan orang-orang sekitar semakin pudar.

Kesadaran yang demikian inilah yang seharusnya dipikirkan oleh setiap elemen pendidikan untuk dapat menganalisis ataupun memaknai keadaan sehingga dapat merencanakan suatu gambaran baik untuk

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hal .26

⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 15

kedepannya lewat pemaknaan-pemaknaan selama hidup dan juga berpikir baik untuk kedepannya. Hal ini juga pada nantinya dapat disebut sebagai proses pendidikan lantaran menginginkan suatu perubahan yang lebih baik lewat metode pemaknaan fakta dan berpikir secara keras demi kemajuan di masa depan.

Manusia sebagai makhluk dinamis, tentu saja memiliki pola pikir yang dapat berubah dan seringkali beranggapan pemikiran mereka akan cocok untuk jangka dan waktu yang berbeda. Begitu juga dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sangat terkemuka dengan konsep pendidikan klasik dan menjadi ciri khasnya dalam penerapan pendidikan di Indonesia. Ia adalah embrio pendidikan klasik di Indonesia yang diyakini dapat membawa generasi muda berada dalam perubahan yang selaras keberadaannya dengan masyarakat sosial negara dengan potensi-potensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan aspek individual lainnya seperti dimensi sosialitas dan dalam rangka menghadapi dan menyelesaikan tantangan pendidikan pada masanya yang banyak macamnya.⁷ Pada masa sekarang tentu lebih banyak variasi tantangan pendidikan, sehingga penanganannya pun tentu lebih ekstra dan metodenya pun cukup variatif. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengungkap kembali terkait konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan Trilogi Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

⁷ Oscar Yasunari, dkk. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*. (LPKM Universitas Katolik Parahyangan, Bandung:2010), hal.1-3

Problem moral dan asosial yang menjangkit bangsa kita merupakan bagian nyata dari suatu kegagalan pendidikan dan sistem pendidikan kita terlebih dalam masalah sosial kultural, padahal pada masa klasikal pendidikan bangsa kita selalu mengharapkan kualitas pendidikan yang maju serta mumpuni dan juga berkarakter, akan tetapi pada kenyataannya hingga kini pendidikan yang dikatakan sudah maju dengan teknologi informasinya justru sering lebih mengarah pada output pendidikan yang abnormal dan anti sosiokultural. Konsep pendidikan yang selama ini kita jalankan ternyata hanya sebatas teori yang lahir dari berbagai macam pemikiran elemen pendidikan tanpa memiliki landasan falsafah yang mendasari setiap pemikiran manusia, terlebih terkait dengan hubungan elemen pendidikan dengan lingkungan atau sering disebut dengan pendidikan klasikal. Dari berbagai pertimbangan tersebut, peneliti beranggapan pentingnya mengungkap kembali konsep pendidikan klasikal yang telah lama mati terkait Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang kemudian akan peneliti relevansikan dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan sifat konsep tersebut yang berbasis klasikal dianggap akan dapat direlevansikan dan bahkan sangat relevan dalam proses pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.⁸

Keinginan untuk melakukan penguatan dan pencerahan untuk kebaikan, kesejahteraan, dan kebaikan ini diperkuat oleh adanya fakta ketidakserasian perkembangan intelektual dengan perkembangan moral

⁸GitaliskaTriarini, *Revitalisasi Pemikiran Ki HajarDewantara untuk Pendidikan Karakter Bangsa, skripsi*,(Universitas Kristen Satya Wacana,Salatiga:2012) hal. xii

dan karakter yang juga marak dan juga menjadi gejala nasional. Sebagai upaya untuk mencapai keadaan tersebut, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas, cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, kultural, serta sehat fisik rohani, dan mampu mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal guna menghadapi persaingan global.⁹

Education as sosial functional menekankan bahwa pendidikan sebagai alat memasyarakatkan nilai-nilai ideologi dan sosiokultural bangsa, sehingga dalam konsep trilogi yang dimiliki Ki Hajar Dewantara memiliki nilai yang sesuai dan memadai terkait dengan konsep yang divisikan dan juga menjadi cita bersama seluruh bangsa Indonesia dengan berpedoman pada tiga konsep yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, yakni; *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*. Di antara salah satu ciri konsep tersebut adalah adanya rasa welas asih dan asuh dalam proses pendidikan dan juga pemeliharaan subjek pendidikan serta adanya rasa saling memiliki antara peserta dan juga pendidik. Namun fakta yang terjadi dan dihadapi oleh bangsa Indonesia hampir semua civitas pendidikan ketika melaksanakan tugas dan kewajibannya itu hanya sebatas menggugurkan hal tersebut tanpa menimbang dan memikirkan kira-kira apa yang disampaikan dapat diterima juga dicerna oleh subjek pendidikan ataupun tidak. Terjadinya kasus-kasus pendidikan terkait tindakan abnormal ataupun penodaan nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya bukan semata-mata kesalahan pendidik

⁹ Muhammad Soffannuri, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara : Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SD N Timbulharjo*, dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (edisi 2 tahun , ke-5 2016), Hal.131-136

ataupun peserta didik semata, namun kalau kita amati dalam proses pendidikan yang terjadi hanya pola asuh terhadap peserta didik sehingga output yang dihasilkan hanyalah intelektual/kecerdasan semata tanpa keseimbangan skill, teladan, perbuatan, dan lain-lain. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menawarkan tentang konsep trilogi yang dianggap peneliti dapat menjadi solusi dalam pelaksanaan pendidikan dan juga penyelenggaraan sistem pendidikan Indonesia.

Dari berbagai macam dan juga jenis tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara memiliki perbedaan tersendiri, ia yang mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan dan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi;

”Berilah kemerdekaan terhadap anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi terbatas tuntutan-tuntutan kodrat dalam yang nyata dan menuju ke arah menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.¹⁰

Jika ditinjau dari pendidikan Islam metode dalam pendidikan yang digunakan sama dengan metode atau konsep trilogi (tut wuri handayani) antara lain: metode uswah/teladan, kisah, nasehat, metode *targhib*, dan *tarhid*. Sedangkan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan menjadi citra tersendiri bagi bangsa sepanjang sejarah pendidikan

¹⁰ Moh. Yamin, “*Menggugat Pendidikan.....*”, hlm 177

Indonesia. Pemikirannya menampilkan corak tersendiri dalam dunia pendidikan di Indonesia dengan ciri khas kultural dan mengolah potensi-potensi peserta didik secara integratif. Pada titik tersebut konsep yang ada sudah kontekstual sungguh sangat dibutuhkan bagi generasi bangsa ini pada umumnya. Namun pada masa sekarang konsep-konsep yang dulunya diperjuangkan oleh Bapak pendidikan kita semakin hari semakin hilang dan hampir lenyap dalam dunia pendidikan Indonesia. Padahal sebenarnya konsep tersebut adalah upaya mengayomi dan memahami kebutuhan peserta didik kemudian menawarkan kepada peserta didik tentang suatu pengetahuan dalam suatu dialog perbincangan pendidikan. Sehingga menciptakan suatu pandangan bahwasannya ilmu pengetahuan bukan hanya suatu hal yang ditanamkan oleh semua pendidik, akan tetapi diproses dan didialogkan dengan peserta didik sehingga apa yang dihasilkan tidak semata-mata paksaan pendidik semata. Hal yang demikian ini disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara pendidikan ini merupakan suatu proses asuh terhadap peserta didik bukan memaksanya, atau disebutkan juga dengan *Ing Madya Mangun Karsa*.

Sesuai dengan pola kehidupan yang selalu independen dan merakyat, maka pola pemikirannya pun selalu memihak terhadap rakyat. Ia selalu *tetep, antep* (ketetapan pikiran dan batin yang menentukan kualitas seseorang) dalam menjalani kehidupan. Sehingga pemikiran pendidikannya pun mencoba untuk mengadakan hubungan antara lembaga

pendidikan dengan masyarakat dan budaya setempat, bukan memisahkannya.

Bangsa ini perlu mewarisi dan merevitalisasi buah pemikiran Ki Hajar Dewantara secara kontekstual dalam praksis pendidikan. Karena dalam sisi visi yang dicanangkannya ia memandang tujuan pendidikan secara terintegratif dan humanis, yakni memajukan manusia Indonesia secara terintegrasi dalam potensi-potensinya dan terbuka untuk setiap golongan dan lapisan masyarakat. Dalam perspektif ini pendidikan adalah hak semua golongan yang prosesnya mesti didasarkan pada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi, negara berkewajiban menjamin pemenuhan hak atas pendidikan bagi setiap warga negara tanpa ada pembedaan suku, agama, ras, golongan baik status ekonomi ataupun status sosial.¹¹ Hal yang demikian inilah yang menjadi ciri khas konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan perlu untuk dilestarikan kembali karena terbukti pada masa awalnya bisa menjadikan output pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan hubungan masyarakat dengan elemen pendidikan. Terlebih dalam pendidikan agama Islam konsep yang ditawarkannya pun tepat relevansinya, sebab secara pemikiran dan latar pendidikan pun ia sebagai seorang Muslim taat dan pernah menjadi seorang santri. Sehingga dalam setiap konsep pendidikannya pun tidak pernah lepas dengan yang namanya akhlak, akhlakul karimah, teladan/uswah, mengayomi, dan lain-lain.

¹¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara* tantangan dan relevansi, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal.109

Pada kesempatan ini peneliti akan mengungkapkan terkait dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan trilogi atau sering disebut dengan sistem among sebagai berikut :

a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (Di Depan memberikan Keteladanan).

Sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin apapun, yang namanya anak, murid, bawahan pasti akan memperhatikan tingkah laku orang tua, guru, ataupun pimpinannya.

b. *Ing Madya Mbangun Karsa* (Di Pertengahan Memberikan Semangat).

Dalam pergaulan sehari-hari ketika kita melihat anak-anak ataupun murid melakukan hal yang benar mereka wajib diberikan semangat/dorongan dalam rangka kepedulian terhadap mereka yang telah melakukan hal benar. Mereka perlu diberi semangat dalam menjalani kewajibannya.

c. *Tut Wuri Handayani* (Di Belakang Memberi Dukungan). Anak-

anak/murid yang mulai percaya diri supaya didorong untuk berada di depan. Orang tua/guru penting dan perlu memberikan dukungan dari belakang. Sudah saatnya yang sepuh memberikan kesempatan kepada yang muda untuk bisa berkiprah di depan meneruskan perjuangan para sepuh, dengan demikian pendidikan bisa dikatakan sudah mencapai keberhasilan sebab dapat membina generasi penerusnya.¹²

¹² Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hal. 74

Dari berbagai macam problem pendidikan yang pada masa sekarang terjadi seperti degradasi moral, kultural, dan sosialisme pendidikan-pendidikan, hubungan keluarga pendidik dan peserta didik, dan lain-lain menurunnya pendidikan agama Islam di Indonesia. Maka peneliti akan mengungkapkan kembali konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dianggap konsep tersebut dapat menangani permasalahan pendidikan bangsa kita atau paling tidak bisa meminimalisir berbagai masalah pendidikan yang terjadi sehingga kualitas pendidikan Indonesia pun semakin membaik dan bisa merelevansikannya dengan pendidikan agama Islam. Peneliti berkeinginan bisa menanamkan kembali nilai-nilai sosial kultural yang selama ini sudah hampir hilang, sehingga peneliti mengusungkan judul penelitian *“Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian peneliti adalah sebagai berikut ;

- a. Mendeskripsikan konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara secara terperinci.

- b. Menganalisis secara menyeluruh relevansi konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat digunakan sebagai;

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan menyajikan kembali wawasan leluhur bangsa terkait penyajian pendidikan yang relevan dengan karakter bangsa Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, teori pendidikan Trilogi Ki Hajar Dewantara dapat digunakan dalam praktek Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode dan strategi yang dapat menginovasi proses pendidikan dan kerangka berpikir peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui di mana posisi penelitian (*state of affairs*) di antara sekian banyak penelitian yang sebelumnya dilakukan ataupun buku-buku yang searah/setopik (*prior research on toopic*). Hal demikian dilakukan dalam rangka pengembangan keilmuan terkait. Untuk itu harus dijelaskan keterkaitan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya/buku-buku senada,¹³ dijelaskan pada sisi apa kelebihan dan kekurangannya, atau pada hal apa penelitian

¹³ Tim Revisi Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Mataram, (IAIN Mataram, 2011), hal.32

ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Di bawah ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan Pemikiran Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

1. Wawan Eko Mujito yang berjudul *Konsep Belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, skripsi ini merupakan skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang konsep belajar yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara.¹⁴ Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* menggunakan pendekatan filosofis, historis, dan psikologis. Hasil dari penelitian ini adalah konsep belajar yang diterapkan oleh guru terhadap siswanya dengan menggunakan metode among. Kedua, konsep belajar yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara adalah masih sangat perlu untuk diterapkan dalam era globalisasi pendidikan. Pengembangan tersebut bertumpu pada aspek kebutuhan sebagai manusia memposisikan diri sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁵ Dalam skripsi ini konsep yang dikembangkan atau pengkajiannya hanyalah sebatas bagaimana manusia itu belajar atau konsep belajarnya Ki Hajar Dewantara.

¹⁴ Wawan Eko Mujito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

¹⁵ *Ibid*

2. Denok Nilotica, yang berjudul *Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara*, skripsi ini merupakan skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan panca dharma yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara¹⁶. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis faktual dan pendekatan filsafat. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan panca dharma yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara menjadi dasar dalam pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi Taman Siswa, kedua konsep yang terkandung dalam panca dharma merupakan pengembangan potensi manusia. Pengembangan tersebut bertumpu pada penguatan nilai berpikir yang bermoral, beradab, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi/individual dengan tetap berdasar pada kemanusiaan. Dalam skripsi ini peneliti mencoba menambahkan penelitian sebelumnya yang sudah menjelaskan tentang konsep belajar, kemudian mencoba untuk mengetahui landasan berbagai konsep dikembalikan pada nilai kemanusiaan.
3. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, edisi 2 tahun ke-5 2016. Oleh Mohammad Soffan Nuri, tentang *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sistem

¹⁶ Denok Nelotica, *Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

among *asah*, *asih*, *asuh*, Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan. *Asah*, berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. *Asih*, berfokus pada proses pembelajaran yang didasarkan pada unsur kasih sayang, simpati dan empati terhadap siswa. *Asuh*, berhubungan dengan unsur pembinaan dan pembimbingan.¹⁷ Dalam pelaksanaan sistem among semua warga sekolah ikut serta dan mengimplikasinya mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan lain-lain. Pada skripsi ini sudah mulai menunjukkan secara rinci konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara terkait among yang melalui tiga pijakan dalam pendidikan yang akan dijelaskan oleh peneliti sekarang ini dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

4. Skripsi oleh MDZ yang berjudul "*Sistem Perguruan Taman Siswa menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003.¹⁸ Pada penelitian ini peneliti membahas tentang penekanan bahwasannya perguruan Taman Siswa memberlakukan sistem Tripusat Pendidikan yaitu keluarga, perguruan, dan masyarakat yang berlaku selama kehidupan bersama lingkungan sekitar. Pengelolaan sistem ini disebut sistem peguron. Sistem ini menggunakan metode among yang mendasarkan pada potensi anak dan pengembangannya. Dalam

¹⁷ Muhammad Soffan Nuri, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (Edisi 2 ke-5 tahun 2016)

¹⁸ Uswatun Hasanah MDZ, "*sistem Perguruan Taman Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*", skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

perspektif pendidikan islam sama halnya dengan sistem pendidikan yang disebut dengan *pondok pesantren*. Dalam skripsi ini juga membahas tentang kontraksi pendidikan yang menitik fokuskan pada anak/peserta didik. Perbandingan atau pembeda dari penelitian ini adalah tentang kajiannya, jikalau pada penelitian sebelumnya membahas tentang konsep dan relevansi terhadap pendidikan agama Islam namun pada penelitian ini terfokus pada siswa dan juga aktualisasi pemikiran Ki Hajar Dewantara di perguruan Taman Siswa.

5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, oleh Bartolommeus Samho, SS,M.Pd & Oscar Yasunar, SS, MM. Hasil dari penelitian ini adalah Ki Hajar Dewantara layak disebut sebagai pejuang kemanusiaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan upaya beliau dalam membangun dan menyelenggarakan pendidikan untuk manusia Indonesia dengan konsep, landasan, semboyan, dan metode kekhasan kultura Indonesia, yakni membangun kesadaran hak-hak manusia Indonesia. Oleh karenanya segala landasan, konsep dan metode yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki khas universal sebagaimana penyelenggaraan Perguruan Taman Siswa.¹⁹ Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwasanya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi alternatif permasalahan pendidikan di Indonesia yang disajikan kembali dalam rangka menanggulangi tantangan pendidikan

¹⁹ Oscar Yasunari,dkk. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara danTantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*.LPKM Universitas Katolik Parahyangan, Bandung:2010.

bangsa Indonesia. Dari beberapa kajian penelitian yang sudah ada mulai dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara, konsep pendidikan memerdekakan siswa, juga tentang Perguruan Taman Siswa, dan lain-lain kali ini peneliti mencoba menyajikan aspek keunggulan konsep trilogi pendidikan yang dimiliki Ki Hajar Dewantara sebagai pelengkap dari beberapa penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Manusia dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).²⁰ Menurut perspektif filsafat antropologis hakikat manusia diselidiki melalui tiga langkah, *pertama*, pembahasan etimologis manusia dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata bahasa anglo-saxon, *mann*) diartikan dengan ada yang berpikir.²¹ *Kedua*, pembahasan hakikat manusia dengan indikasi bahwa ia makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, ia hanya muncul di atas bumi dan untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan materiil dan organis. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual - intelektual yang secara instrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang bersifat materiil. Aspek yang paling utama dalam diri manusia adalah ruh yang mengatasi segala sesuatu lainnya sebagai berkah dari hakikat spiritual manusia.²²

²⁰ TPK3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), hal. 629

²¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA, 2011), hal. 65-66

²² Lores Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 564-565

Ketiga, perkembangan universal dari kecenderungan-kecenderungan dan kemampuan kodrat manusia pada akhirnya akan menuju manusia yang luhur yang dinyatakan oleh paham humanisme sebagai tujuan umat manusia, yang merupakan subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur materiil dan spiritual manusia di atas bumi. Menurut Alex M.A. manusia mempunyai potensi berpikir dan kebijaksanaan.²³ Oleh karenanya dalam pemenuhan manusia yang bisa memenuhi aspek spiritual - intelektual manusia membutuhkan internalisasi yang disebut dengan pendidikan.

1. Definisi Konsep Pendidikan

Konsep berasal dari bahasa Inggris, *Concept* (noun) *it means an idea or a principle that is connected with some think*²⁴ yakni sebuah ide atau prinsip yang dihubungkan dengan sesuatu. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia konsep berarti rancangan atau buram surat-surat.²⁵ Menurut KBBI konsep merupakan rancangan, ide atau pengertian yang dibuat dengan jalan membentuk generalisasi terhadap sesuatu yang khas.²⁶ Sedangkan yang dimaksudkan dengan konsep dalam penelitian ini adalah ide-ide atau pemikiran pendidikan trilogi Ki Hajar Dewantara.

Pendidikan secara luas dapat berlangsung di mana saja, dan pendidikan pun tidak terikat oleh masa, waktu, dan ruang sehingga

²³ Alex M. A. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alfa,t.t), hal. 153

²⁴ Margaret Deuter, dkk. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (England: Oxford University Press, 2015), hal.304

²⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2015), hal.262

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka,1994), hal.456

pendidikan tersebut hidup berjalan. Oleh sebab itu, guru dalam pendidikan bukanlah orang-orang yang diformalitaskan melainkan merupakan aspek-aspek yang memberikan kesejatian manusia. Sehingga tidaklah salah ketika di Minangkabau berkembang istilah "*alam ta kambang jadi guru*" (alam terbentang jadi guru).²⁷ Pendidikan dapat diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Sedangkan pendidikan dan pengajaran menurut para ahli pendidikan adalah daya dan upaya yang disengaja secara terpadu dalam rangka memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pengajaran yaitu pendidikan dengan cara memberi ilmu atau memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian peserta didik yang dapat berfaedah buat kehidupan mereka baik lahir maupun batin, maka dapat dikatakan bahwasannya pengajaran adalah bagian dari pendidikan.²⁸ Sehingga dalam proses pendidikan pun dapat dilakukan berbagai macam metode mulai dari ranah sosial dan juga formalitas pendidikan lembaga pendidikan. Jika demikian persekolahan berarti bisa dikatakan sebagai lembaga yang memproses manusia terdidik sebagai lembaga pendidikan persekolahan harus dikelola secara profesional dengan berbagai macam pendekatan serta dapat menghasilkan manusia terdidik lewat ragamnya pendekatan di antara

²⁷ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. (Yogyakarta, ArRuzz Media; 2013), hal. 90-99

²⁸ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Tantangan dan Revolusi*. (Yogyakarta, KANISIUS, 2013)

pendekatan yang dapat memproses manusia sebagai manusia terdidik adalah pendekatan budaya dan kemanusiaan.²⁹

Pendidikan merupakan suatu persoalan yang dapat dilihat paradigmanya melalui pemahaman sudut pandang yang mendasarinya. Filsafat mempengaruhi landasan dalam pemikiran termasuk pemikiran pendidikan. Dalam filsafat tradisional meyakini bahwa kebenaran dan nilai lebih bersifat abadi dan tak berubah daripada bersifat relatif dan sementara.³⁰ Hal ini terjadi karena pendidikan dikatakan sebagai *transferring* warisan masa lampau ke masa sekarang.

Pendidikan juga sempat diartikan sebagai salah satu bagian kegiatan kebudayaan, sebagai salah satu proses regenerasi, pendidikan memberikan contoh sehingga anak dan cucunya siap secara jasmani ruhani untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan mempertahankan tradisi orangtua serta nenek moyang mereka³¹.

Menurut Al Ghazali pendidikan merupakan proses pembiasaan (*riyadlloh*). Maksud pembiasaan beliau adalah upaya menimbulkan respon pada siswa melalui membantu siswa menuju tujuan tertinggi (*aqsholghoyah*)³².

²⁹ Silfia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: ArRuzzMedia, 2013), hal 15

³⁰ George R. Knight, terjemah. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 104

³¹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hal. 13

³² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : CVPustaka Setia, 2012), hal. 17

Selain itu pendidikan juga dimaknai sebagai upaya penanaman nilai-nilai dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. bila nilai tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam seperti Alquran dan hadis, maka proses tersebut dikatakan sebagai pendidikan Islam dan jika proses tersebut didasarkan pada nilai kebangsaan ataupun kenegaraan maka bisa dikatakan pendidikan tersebut merupakan pendidikan nasional atau pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ketentuan bangsa dan negara.³³

W.J.S Poerwadarminto³⁴ menjelaskan berapa pengertian pendidikan di antaranya pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar *didik* dan diberi awalan *men-* menjadi mendidik, yaitu suatu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia secara individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. Secara terminologi beliau juga mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.³⁵

³³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di mata Soekarno*, (Yoogyakarta Ar Ruzz Media, 2009), hal.9

³⁴ W.J.Spoerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1998, hal.702

³⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CVPustaka Setia, 2011), hal.18-19

Sedangkan Suparto Rahardjo pendidikan adalah cara yang dipakai untuk merumuskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya dengan berdasar pada cita leluhur bangsa, sedangkan kebudayaan merupakan semangat yang menjiwai pendidikan³⁶. Dalam pelaksanaannya pendidikan merekomendasikan pemikiran yang berbasis kultural dan sosial yang sesuai dengan kondisi sosio kultural masyarakat di Indonesia sehingga dapat memenuhi tuntutan ataupun kebutuhan masyarakat bangsa dan negara secara umum, seperti terciptanya output pendidikan yang diharapkan leluhur bangsa.

Konsep tersebut jika dihubungkan dengan berbagai macam pemikiran sebagai proses perubahan yang lebih baik lagi dengan menstabilisasi nilai kemanusiaan dan sosial kultural, atau sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan yang dijadikan sebagai sarana dalam rangka melengkapi beberapa hal terkait intelektual-spiritual dan juga keseimbangan mental menghadapi tantangan global tentu saja membutuhkan sarana prasarana mulai dari tenaga pendidik hingga konsep. Hal yang sering dilaksanakan dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang sering disebutkan dengan kata metode pembelajaran, konsep pendidikan, selain itu juga perlu kompetensi dan ketepatan strategi.

³⁶ Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*, (Yogyakarta: Garasi, 2009).hal. 30-57

Menurut analisis Bartolomeus metode pendidikan yang cocok dengan karakter budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah bangsa timur yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, persaudaraan, ketertiban, kejujuran, dan sopan dalam tutur kata juga tindakan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan terhadap sesama. Maksudnya peserta didik harus diberikan kesempatan untuk berapresiasi dalam dunia pendidikan bukan hanya sebagai objek tapi juga diperankan sebagai subjek pendidikan. Sehingga dari berbagai pemikiran yang variatif perlu difokuskan terhadap peserta didik yang kultural.³⁷ Dalam panjangnya perjalanan sejarah bangsa Indonesia Ki Hajar sering dikenal dengan pahlawan kemerdekaan yang selalu berpikir dan tidak malas-malasan dalam dunia pendidikan, hingga dengan kegencarannya berpikir beliau sampai-sampai mendirikan perguruan Taman Siswa hingga pada akhirnya beliau pun dilakobi sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Oleh karenanya perlu mengetahui bagaimana itu berpikir dan belajar hingga akhirnya bisa masuk dalam ranah pendidikan. Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas maka maksud dari konsep pendidikan adalah suatu ide atau prinsip yang dijadikan sebagai suatu landasan pelaksanaan proses pendidikan.

Secara sederhana berpikir juga diartikan sebagai proses informasi secara mental atau kognitif. Berpikir juga merupakan penyusunan ulang

³⁷ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara tantangan dan relevansi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal 77-78

atau manipulasi kognitif baik informasi lingkungan maupun simbol-simbol disimpan dalam *long term memory*.³⁸ Proses berpikir mau tidak mau harus dilakukan oleh setiap manusia, karena berpikir merupakan salah satu tanda kehidupan dan keberadaan manusia, dan dengan berpikir akan dapat merubah atau memajukan pendidikan bangsa Indonesia oleh karenanya peranan siswa haruslah dititik-beratkan sehingga mereka senantiasa berpikir dan berkeaktivitas. Dari proses berpikir inilah nanti akan muncul beberapa pembaharuan dan perbaikan atau penggalian kembali metode atau konsep pendidikan berpikir inilah nantinya pengantar bagi proses pengembangan kreativitas dan pengayaan konsep-konsep pendidikan dengan mengalami beberapa komponen atau elemen dasar yaitu mental, konsep, dan penalaran.³⁹

Selain berpikir yang menjadi salah satu bagian atau komponen dari pendidikan adalah belajar. Belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai adanya akibat dari latihan (passer, 2009). Sehingga prosesnya bukan pengkondisian sementara, namun pelatihan dalam prospek berkepanjangan proses belajar yang dialami oleh setiap manusia itu berbeda-beda di antara kasus adalah habituasi, pengkondisian klasik, pengkondisian peran, dan belajar kompleks.⁴⁰

Hakikat pendidikan Islam dapat dikembangkan dari beberapa tingkatan maknanya yakni *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*. Tiga kata itulah

³⁸ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Deepublish, 2012), hal.107

³⁹ *Ibid.* hal.109

⁴⁰ *Ibid.* hal. 70

yang mewakili hakikat pendidikan dalam Islam dan penarikan pengertian dari pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam.

Tarbiyyah, berasal dari tiga kata kunci *rabba*, *rabiya*, *rabban*. *Raba* berarti bertambah, tumbuh menjadi, *rabiya*=*khagia yakhfa* : naik, menjadi dewasa, tumbuh, dan berkembang. *Rabba Yarubbu* berarti memperbaiki, melatih, menjaga, mengamati, membantu, dan memelihara. Menurut Syaikh Ali kata *rabba* memiliki banyak arti yakni merawat, mendidik, memimpin, mengumpulkan, menjaga, menjaga, dan memperbaiki. Sedangkan menurut al-Ashfahani dalam *Mu'jam Alfaz Alquran* bahwa tarbiyah yaitu menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sampai batas kesempurnaan, sehingga *al rabb* adalah mashdar yang dipinjam untuk fa'il atau pelaku (Raghi al Ash fahani,tth).⁴¹

Taklim, muallim sering disebut sebagai pendidik dalam dunia pendidikan. Taklim merupakan suatu proses pengajaran pengetahuan antara mu'allim terhadap muridnya yang kemudian dilanjutkan dengan aspek keterampilan. Menurut Abrasyi yang dikutip Maksum (1999), bahwa kata taklim hanya bagian dari tarbiyah hanya menyangkut pada domain kognitif. Al Attas mengungkapkan kata taklim lebih dekat pada pengajaran dan pengalihan ilmu dari guru kepada peserta didik.

Takdib, dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling terkait, seperti *ilmu*, *'adl* (keadilan), *hikmah*

⁴¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam (menuju pembentukan karakter menghadapi arus global)*. (Yogyakarta:Kurnia KalamSemesta, 2015), hal.15-19

(kebajikan), *qalb* (hati), *'aql* (akal), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), simbol, dan *adb* (adab).⁴² Dengan demikian takdib merupakan suatu proses pembiasaan dalam diri manusia sehingga tercipta kepribadian dalam berperilaku yang khas berbeda dengan lainnya atau takdib sebagai tahap lanjutan dari tarbiyah. Sebagaimana tingkatannya adalah taklim, tarbiyah, dan takdib. Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuh kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴³

Pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju kepribadian utama sebagai pribadi Muslim. Pendidikan Islam memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang islami.

⁴² *Ibid.* hal. 15-26

⁴³ *Ibid.* hal. 26

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf menyatakan bahwasannya pendidikan Islam merupakan upaya penanaman nilai-nilai dalam seluruh proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan tertentu berdasarkan pada sumber ajaran Islam bisa lewat penerimaan hasil-hasil penelitian dan pendidikan secara umum kemudian melakukan dialog keilmuan, sintesa, adaptasi, ilmuisasi, ataupun islamisasi nilai-nilai pendidikan dalam konteks Islam.⁴⁴

2. Definisi Pendidikan Agama Islam

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penanaman nilai dan pembiasaan diri secara sistematis dan empiris berdasarkan peraturan perundangan dan juga berdasar pada ajaran Islam untuk mengetahui agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan sumber agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁵ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami agama Islam (*knowing*) terampil melakukan ajaran Islam

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan dimata Soekarno*, (Yoogyakarta: ArRuzz Media 2009), hal.9

⁴⁵ UU Kurikulum 2004 tentang Pendidikan Agama Islam.

(*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam/*at tarbiyyah al islamiyyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴⁶

Dengan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwasannya pendidikan agama Islam merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama Islam perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.⁴⁷ Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT, menjadikan manusia menghambakan diri dan beribadah kepada Allah QS. At-Takwir ayat 27.

Dari konsep trilogi pendidikan ini nantinya penelitian akan mencoba untuk mengaitkan, menghubungkan, dan atau merelevansikannya dengan Pendidikan Agama Islam. Dengan harapan dapat membuka khazanah konsep atau metode pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

⁴⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.86

⁴⁷ Zuhairini & Abdul Ghofir, *metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hal.1

3. Teori Pendidikan

Secara umum istilah teori memiliki tiga pengertian, *pertama*, teori merupakan suatu hipotesis tentang masalah. *Kedua*, teori merupakan lawan dari praktik, yaitu pengetahuan yang disusun secara sistematis dari kesimpulan umum yang relatif. *Ketiga*, teori diartikan sebagai lawan dari hukum-hukum dan observasi, yaitu suatu deduksi dari aksioma-aksioma dan teorema-teorema suatu sistem yang pasti secara relatif kurang problematik dan lebih banyak diterima atau diyakini. Dengan demikian teori pendidikan adalah sejumlah pernyataan abstrak yang menjelaskan sesuatu dan hubungannya dengan sesuatu yang lain dalam wilayah pendidikan.⁴⁸ Berikut ini ada beberapa teori pendidikan yang peneliti sajikan.

Berdasarkan aliran filsafat dalam pendidikan ada beberapa teori-teori pendidikan sebagai berikut;

a) Teori Progresivisme

Teori progresivisme merupakan sebuah teori yang menjadi bentuk reaksi terbatas terhadap pendidikan tradisional, belajar mental (kejiwaan), susastra peradaban klasik barat. Prinsip dari teori ini adalah proses pendidikan memerlukan asal muasal dan tujuannya pada anak. Menurut teori ini anak (subjek pendidikan) mempunyai keinginan alami untuk belajar dan menemukan tentang berbagai hal

⁴⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 109

dunia sekelilingnya. Ia tidak hanya membawa keinginan bawaan lahir melainkan juga kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Dengan demikian ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar. Dari sudut pandang progresif anak adalah jalan/cara paling mudah alamiah bagi pendidikan dan beroperasi.

Prinsip lain progresivisme adalah subjek pendidikan adalah aktif bukan pasif, peran guru adalah sebagai penasihat, pembimbing, dan pemandu daripada sebagai rujukan otoriter (tidak bisa dibantah) dan pengarah ruang kelas, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktivitas ruang kelas memfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode metode artifisial (buatan) untuk materi kajian, atmosfer sekolah harus kooperatif dan demokratis.⁴⁹

b) Teori Perenealisme

Teori ini merupakan pembantahan dari progresivisme yang mana perenealisme ini menuntut adanya suatu keajegan. Bagi kalangan perenealisme, permanensi (*keajegan*), meskipun pergolakan politik dan sosial yang sangat menonjol lebih riil daripada konsep perubahan kalangan pragmatis. Dengan demikian perenealis mempelopori gerakan absolut dan memfokuskan pada ide

⁴⁹George R. Knight (penerjemah)Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan* , (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal.145-163

gagasan leluhur yang menyejarah dari budaya manusia. Ide gagasan ini telah terbukti keabsahan dan kegunaannya karena mampu bertahan dari ujian waktu dengan menekankan arti pentingnya akal budi, nalar, dan karya-karya klasik tradisional dalam bentuk yang diperbaharui sehingga lebih spesifik dalam formulasi-formulasi teoritisnya. Kunci protes kalangan perenealis pendidikan adalah konsep pendidikan liberal.

Di antara prinsip-prinsip perenealisme adalah *manusia adalah hewan rasional* yakni manusia secara umum memiliki persamaan dengan dunia hewan dalam hal keinginan, kesenangan, dan tugas kerja. *Hakikat watak dasar (watak) manusia secara universal tak berubah, oleh karena itu pendidikan harus sama setiap orang*. Kenyataan paling penting dalam prinsip ini adalah hakikat rasional ada pada seluruh manusia di sepanjang penggal jalan sejarah. Menurut kalangan perenealis “janganlah menyesuaikan individu dengan dunia, akan tetapi lebih pada menyesuaikan dengan kebenaran”. Dalam artian kurikulum janganlah mentarget jarak pendek yang hanya dapat dilihat dari subjek material manusia namun dalam jangka waktu panjang. Fungsi pendidikan bukanlah pelatihan vokasional atau profesional. Materi kajian, bukan subjek didik, harus berada pada inti usaha serius kependidikan.

Hal utama pembelajaran dalam perenealisme terletak pada aktivitas-aktivitas yang didesain untuk mendisiplinkan akal pikir. Karya-karya besar masa lampau adalah sebuah gudang pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah teruji waktu dan relevansinya dengan masa kita. Sebuah buku klasik adalah karya relevan bagi tiap kurun dan karena itu berada di atas karya-karya manusia pada umumnya. Pengalaman pendidikan adalah (lebih dari) sebuah persiapan untuk hidup daripada sebuah kondisi kehidupan yang riil. Sekolah adalah sebuah institusi khusus yang berupaya mencapai misi penting pendidikan.⁵⁰

c) Teori Esensialisme

Bagi kalangan esensialisme pendidikan memiliki tugas pokok menyelenggarakan pembelajaran keterampilan-keterampilan dasariah dan materi dengan penguasaan penuh akan menyiapkan peserta didik untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berperadaban dengan beberapa prinsip sebagai pedomannya yakni, belajar adalah usaha keras dan menuntut kedisiplinan, belajar hal-hal yang berhubungan dengan esensial tidak bisa selamanya dihubungkan dengan kepentingan dan keinginan peserta didik. Guru adalah lokus otoritas ruang kelas, guru bukanlah yang mengikuti keinginan murid atau seorang pemandu, namun guru adalah orang yang mengetahui kebutuhan peserta didiknya untuk diketahui dan

⁵⁰ *Ibid.* hal. 164-175

sudah sedemikian kenal dengan tatanan logis materi ajar juga penyampaianya⁵¹.

d) Teori Rekonstruksionisme

Prinsip-prinsip rekonstruksionisme adalah masyarakat dunia sedang dalam kondisi krisis, jika praktik-praktik yang ada sekarang tidak dibalik (diubah secara mendasar), maka peradaban yang kita kenal ini akan mengalami kehancuran, persoalan-persoalan kependudukan, kesenjangan sosial, kekayaan, sumber daya manusia, profesionalisasi menyempit, penggunaan teknologi, dan lain-lain. Dalam aliran ini pendidikan dimaksudkan untuk membangun tatanan manusia yang sudah ada.

Menurut kalangan rekonstruksionisme berjalan seiring dengan totalitarianisme modern, yakni hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan meningkatnya kedunguan fungsional penduduk dunia. Solusi efektif satu-satunya bagi persoalan-persoalan dunia kita adalah penciptaan tatanan sosial yang menjagat. Menurut rekonstruksionisme umat manusia sekarang hidup dalam masyarakat dunia yang mana kemampuan teknologinya dapat membinasakan kebutuhan-kebutuhan material semua orang.

Dalam dunia seperti itu lalu orang-orang berkonsentrasi untuk menjadi manusia lebih baik lagi (secara material) sebagai

⁵¹ *Ibid*, hal. 175-185

tujuan akhir. Pendidikan formal dapat menjadi agen utama dalam rekonstruksi tatanan sosial. Sekolah dapat dan harus mengubah secara mendasar peranan tradisionalanya dan menjadi sumber inovasi sosial. Tugas mengubah peran pendidikan amatlah urgen karena kenyataan bahwa manusia sekarang mempunyai kemampuan memmusnahkan diri. Metode-metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip demokratis yang bertumpu pada kecerdasan asli jumlah mayoritas untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang paling valid bagi persoalan-persoalan umat manusia. Perspektif mereka adalah sebuah keharusan bahwa prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruangan kelas setelah peserta didik diarahkan memilih beberapa keanekaragaman sosial.

Pendidikan harus dapat memunculkan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan sosial dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran tersebut kiranya bisa ditumbuhkan jika peserta didik dibuat berani mempertanyakan *status quo* dan untuk mengkaji isu-isu kontroversial dalam beragama, masyarakat, ekonomi, politik, dan pendidikan⁵².

e) Teori Behaviorisme

Sebuah ukuran utama dalam pendidikan semenjak pertengahan abad ini adalah behaviorisme. Behaviorime memiliki

⁵² *Ibid*, hal.183-190

beragam akar ideologis, salah satunya adalah realisme filosofis. Dengan realisme filosofis ia memusatkan perhatian pada hukum-hukum alam. Begitu juga dengan manusia yang berjalan dengan hukum-hukum alam. Akar behaviorisme yang kedua adalah positivisme, titik tolaknya adalah pada apa yang Auguste Comte (1798-1857) jelaskan sebagai pengetahuan positif.

Beberapa prinsip behaviorisme adalah manusia adalah sebuah binatang yang berkembang tinggi dan ia belajar sebagaimana binatang-binatang lainnya belajar. Manusia tidak dapat berada melampaui alam karena manusia berada dalam satu tingkatan bagian yang tak dapat terpisahkan dengan alam. Pendidikan adalah sebuah proses rekayasa tingkah laku, dalam perspektif ini manusia dapat dirancang untuk berbuat dalam cara-cara tertentu melalui lingkungan. Mereka diberi ganjaran karena melakukan dengan cara tertentu dan diberikan hukuman karena melakukan dengan cara lain. Peran guru adalah menciptakan sebuah lingkungan belajar yang efektif. Pendapat skinner adalah siswa-siswi belajar dalam kehidupan sehari-hari lewat akibat dan konsekuensi tindakan mereka. Efisiensi, ekonomi, ketepatan, dan objektivitas merupakan pertimbangan-pertimbangan nilai inti dalam pendidikan. Nilai ini dikembangkan baik oleh orientasi filosofis behaviorisme maupun

oleh tujuan-tujuan komunitas bisnis yang mana sekolah berdampingan dalam budaya modern.⁵³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan, dan isu-isu yang dihadapi. Rencana menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan kondisi dari data yang dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.⁵⁴ Metode atau metodologi penelitian juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang tersusun secara sistematis, direncanakan oleh peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat ataupun bagi peneliti sendiri. Selain itu metodologi penelitian juga merupakan salah satu alat yang handal guna mengembangkan dan menerangkan cakrawala ilmu pengetahuan.⁵⁵ Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti *Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan*

⁵³ *Ibid*, hal.193-202

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.52

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal.17

Agama Islam adalah metode penelitian kualitatif *library research*, karena peneliti bermaksud untuk mengungkapkan atau memahami literasi tentang konsep yang sudah lama ditinggalkan oleh elemen pendidikan dan harapan peneliti dapat diterapkan kembali sesuai dengan lapangan dan kebutuhan pendidikan pada masa sekarang.

Penelitian ini bersifat kualitatif, mencakup analisis dokumen dan argumen-argumen terkait fenomena dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis, sehingga diharapkan hasil penelitiannya bisa digunakan untuk keperluan praktis.⁵⁶ Sedangkan penelitian ini berjenis *library research* kajian tokoh, yakni penelitian yang menggunakan studi-studi pustaka dari karya-karya seseorang tokoh yang dijadikan objek penelitian atau pustaka-pustaka yang membahas tentang pemikiran dan kehidupan seorang tokoh dengan mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku objek penelitian dan hasil karya tokoh yang dijadikan obyek penelitian baik berupa buku, jurnal, artikel, dan pustaka yang lainnya.⁵⁷

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis. Pendekatan ini melihat dan melakukan penelaahan terhadap suatu objek ilmu pengetahuan mengenai asal mula, perkembangan atau perubahan dengan melakukan penafsiran secara

⁵⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal.17

⁵⁷ Enzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.174

historis dan refleksi guna memperoleh kebenaran mendasar menemukan makna dan inti dari segala inti.⁵⁸ Pada bagian biografi Ki Hajar Dewantara di sana nanti menjelaskan bagaimana kehidupan beliau dan juga berbagai macam faktor yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya seperti keadaan sosial budaya, agama, ilmu pengetahuan, seni dan juga pemikiran-pemikiran yang mendahuluinya.

3. Sumber Data

Sumber Data merupakan sumber utama yang dijadikan sebagai pusat pendapatan variabel-variabel penelitian sehingga mendapatkan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan sumber data pokok yang dijadikan sebagai landasan atau acuan dasar sebagai sumber utama penelitian, atau karya yang dihasilkan secara langsung dari objek penelitian dalam ini adalah tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber data primer dari beberapa karya langsung Ki Hajar Dewantara;

- 1) Karya Ki Hajar Dewantara bagian I tentang *Pendidikan* (Yogyakarta: MLPTS, 2013) cetakan kelima

⁵⁸ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.60

- 2) Karya Ki Hajar Dewantara *Menuju Manusia Merdeka*
(Yogyakarta: Leutika 2009)
- 3) Karya Ki Hajar Dewantara bagian II tentang *Kebudayaan*
(Yogyakarta: MLPTS, 2013) cetakan kelima

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara dan media. Dalam penelitian ini berarti peneliti mengambil beberapa karya lain yang menjelaskan tentang kehidupan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara atau tulisan yang menunjang dengan penulisan tema penelitian ini, berikut adalah sumber yang peneliti gunakan dalam menunjang penelitian ini;

- 1) Karya Suparto Rahardjo, tentang *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: ArRuz Media Group, 2009)
- 2) Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara (Yogyakarta: ArRuz Media, 2009)
- 3) Karya Dr. Silfia Hanani M.Si, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2013).
- 4) Karya Abdurrochman Suryo Miharjo tentang Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa (Jakarta: Sinar Harapan, 1986) cetakan pertama

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Di antara metodenya adalah wawancara, observasi, dokumen, dan tes.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode studi pustaka/kajian teoritis yakni suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan atau diteliti (*pengertian studi pustaka menurut nazir 1998*). Studi pustaka juga meliputi karangan ilmiah, sumber terpercaya dalam bentuk tulisan ataupun format digital yang relevan dengan objek penelitian.

5. Metode Analisis Data

Merupakan suatu pengaturan data peneliti yang diperoleh dari lapangan secara sistematis baik wawancara, observasi, menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, dan teori atau gagasan yang dibangun baru. Dalam analisis, data diolah, diorganisir, dan dipecahkan dalam unit yang lebih kecil.⁶⁰ Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni analisis yang berkaitan dengan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian hingga ditemukan pengertian atau penjelasan yang relevan.⁶¹ Adapun prosesnya sebagai berikut:

⁵⁹ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal.44

⁶⁰*Ibid* 1

⁶¹Boy S. Sabarguna,MARS, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* , (Jakarta: UI-PRESS, 2008) hal. 66

- a. *Unitizing* adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasikan lebih lanjut. Unit adalah keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analisis elemen independen.
- b. *Sampling* yaitu cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua unit yang ada.
- c. *Recording* merupakan penjabaran peneliti antara unit yang ditemukan dengan pembacanya. Penjelasan untuk mengantarkan pada saat unit tersebut muncul.
- d. *Reducing*, tahap ini membutuhkan penyediaan data efisien. Unit yang disediakan dapat disandarkan pada frekuensinya sehingga singkat, padat, dan jelas.
- e. *Infering* yakni menganalisa data lebih jauh dengan mencari makna data yang ada. Mencoba mengungkap konteks yang ada dengan konstruksi analisis yang berfungsi memberikan model hubungan pada teks dengan kesimpulan yang dituju.
- f. *Narrating*, merupakan tahap terakhir dari *content analysis*, yakni upaya menjawab pertanyaan penelitian. Dalam tahap ini biasanya berisi dengan informasi-informasi penting sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap hasil penelitian yang ada.⁶²

G. Sistematika Pembahasan

⁶² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology* (Second edition), (California: Sage Publication, 2004) hal. 86

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal atau pendahuluan, bagian inti dan bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut kemudian peneliti sajikan menjadi empat bab yang mana dalam bab tersebut akan dibagikan beberapa sub bab pokok pembahasan. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti berisi tentang uraian penelitian mulai dari pendahuluan, teori hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk bab-bab yang didalamnya terdapat sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab bersangkutan.

Bab I penelitian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data, metode analiss data), dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab II karena penelitian ini adalah pemikiran tokoh Ki Hajar Dewantara, maka terlebih dahulu peneliti akan menyajikan biografi atau riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Bagian ini membahas riwayat

hidup, riwayat pendidikan, karir akademik, kerangka dasar pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi Ki Hajar Dewantara, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan *Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*.

Adapun bagian terakhir dari inti skripsi ini adalah Bab IV, bab ini disebut dengan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Pada bagian terakhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa materi dan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan terkait konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Ki Hajar Dewantara sebagai berikut :

1. Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep ataupun gambaran pelaksanaan pendidikan dengan berdasarkan pada tiga nilai, yakni *Ingarso Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa seimbang ketika hanya dijalankan sebagian saja, dengan demikian seorang pendidik harus memegang teguh ketiganya dan menerapkannya dalam pengajaran di kelas dan di luar kelas. *Ingarso Sung Tuladha* merupakan landasan tersendiri bagi seorang guru atau pendidik untuk menjadi seorang teladan ataupun acuan contoh bagi setiap muridnya. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa* yakni sebagai seorang pendidik kita harus bisa terus menerus memberikan motivasi yang membangun dan menyampaikan penyemangat setiap proses pendidikan berlangsung, sehingga siswa tidak bosan dan jenuh mengikuti proses pendidikan tersebut sebab selain dapat ilmu pengetahuan juga mendapatka secara istiqomah sosok yang

membangun keinginannya dalam melaksanakan proses pendidikan secara terus menerus. Dan ketiga, *Tut Wuri Handayani* berarti ketika seorang pendidik sudah berada di tengah-tengah ataupun di depan, melainkan di belakang atau berada di luar dari kegiatan pendidikan siswa, maka sebagai seorang pendidik ketika ada murid yang melakukan kegiatan terkait pendidikan dan sesuai dengan keinginannya juga tidak keluar dari tujuan dan misi pendidikan, maka sebagai seorang pendidik kita harus terus mendukung apa yang akan dilakukan oleh siswanya tersebut dengan tujuan sebagai salah satu sarana pengembangan kepribadian dalam dunia pendidikan.

2. Relevansi antara konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan agama Ki Hajar Dewantara, berdasarkan data-data yang sudah ada dan penjelasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tidak ada pertentangan antara keduanya dan sejalan. Beberapa relevansinya ;
 - a. Konsep trilogi pendidikan dengan pendidikan agama Islam relevan pada tata cara pelaksanaannya, yakni harus memiliki rasa saling memiliki antara pendidik dan peserta didik.
 - b. Kerelevansiannya terletak pada penanganan masalah yang melibatkan ketiga unsur *Tripusat* dengan bekerja sama dan mengkomunikasikan perkembangan peserta didik secara baik dengan bersabar dan istiqomah.

- c. Titik persamaan antara konsep Trilogi Pendidikan dengan pendidikan agama Islam berada pada subyektifitas pendidik yang menjadi icon/idola/acuan dalam pelaksanaan pendidikan, dalam pendidikan agama Islam disebut dengan tauladan/*Uswah* pendidikan, selain itu pendidik juga perlu memonitoring peserta didik secara continue. Sebab bertanggungjawab penuh atas perubahan perilaku setiap peserta didiknya.
- d. Kedua konsep tersebut sama-sama mengharapkan output pendidikan atau bercita-cita untuk menghasilkan output pendidikan yang berkarakter dengan mencintai tanah air dan berakhlakul karimah atau senantiasa membudayakan perbuatan baik sebagaimana Bangsaanya.
- e. Konsep Trilogi Pendidikan dan pendidikan agama Islam, keduanya sangat menuntut peran aktif dan kerjasama antara tiga unsur/*Tripusat* (Trilogi Pendidikan) yang seimbang dan saling melengkapi, tiga unsur atau media tersebut adalah orang tua, pendidik, dan masyarakat.

B. Saran-saran

Penelitian terkait tentang Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Ki Hajar Dewantara masih jarang. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini terkait dengan pengembalian konsep pendidikan yang hampir hilang kembali diterapkan kembali, diharapkan para pendidik bisa berpijak pada konsep ini ketika pelaksanaan pendidikan supaya sistem yang sudah diciptakan itu benar-benar dapat menjadi penghubung dalam pencapaian tujuan pendidikan. terutama bagi seorang pendidik dan juga sistem pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan. Relevansi konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan agama Ki Hajar Dewantara setidaknya menjelaskan, bahwasanya dalam menangani beberapa permasalahan pendidikan di Indonesia terkait kenakalan, degradasi moral, kriminalitas, dan permasalahan sistem beserta tenaga pendidik, dan sebagainya. Melalui konsep Trilogi Pendidikan ini, peneliti mencoba untuk membuktikan dan mengemukakan cara untuk kebaikan proses pendidikan di sekolah sehingga dapat menciptakan output yang baik dan berkualitas dalam pendidikan berkarakter bangsa. Tentu saja usaha peneliti ini sebagai pembuktian dan pengembalian konsep leluhur Bangsa yang telah mulai hilang dapat dijadikan sebagai acuan ataupun pandangan dalam melaksanakan penelitian-penelitian berikutnya, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi kehidupan yang semakin berkembang dan bahkan maju tanpa batas.

Kedua, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan secara lebih lanjut. Sebab pembahasan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara selain merupakan i'tikad prinsip pendidikan *indigenous* dari

bangsa Indonesia, konsep pendidikan ini besar harapan, kelak akan sanggup menjadi acuan dari pendidikan internasional.

Peneliti sendiri menyadari belum ada kesempurnaan dalam karya ini, sehingga pembaruan dan pembaruan *fardhu* dilakukan. Sebab konsep pendidikan menjadi salah satu kajian ini, masih sangat banyak yang belum didata oleh peneliti, hingga berharap untuk peneliti berikutnya bisa mengacu pada hasil penelitian ini, dan berharap bisa menangani permasalahan dan kenalakan yang ada, sebab ruang dan waktu semakin berubah maka pengembangan terhadap teori ini masih sangat diperlukan oleh penelitian yang terkit dengannya. Sehingga penelitian ini bisa dikaji kembali.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah atas segala rahmat hidayah, dan karunia Allah SWT akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwasanya hasil dari penelitian ini masih sangat kurang dan jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Kritik dan saran tetap kami terima, dan penulis berharap penelitian ini bisa bersumbangsih dalam dunia membaca, bagi pembaca, dan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan terlebih praktek keilmuan pendidikan Ki Hajar Dewantara dan pendidikan agama Ki Hajar Dewantara.

Daftar Pustaka

- Arifudin, Fatah, *Konsep Pendidikan yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara, Skripsi*, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Enzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Hanani, Silfia, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Yogyakarta: ArRuzzMedia, 2013
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology (Second edition)*, (California: Sage Publication, 2004)
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan dimata Soekarno*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2009.
- Latipah, Eva, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- _____, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- _____, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Kompas, 2010
- Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Pers, 2009

- Muliawan, Jasa Ungguh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Munir amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Nilotica, Denoc. *Konsep Pendidikan Panca Dharma Ki Hajar Dewantara, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011
- Qamar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013
- R. Knight, George , *Filsafat Pendidikan*, penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Rahardjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Rifa'i, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Nasional dari masa klasik hingga modern*, Yogyakarta : ArRuzzMedia, 2011
- Sabarguna, Mars, Boy. S, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2004
- Salahudin, Anas, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Samho, Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- SoffanNuri, Muhammad..”Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara:Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among di SDN Timbulharjo Bantul. Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 21*, FIP UNY: Yogyakarta, 2016
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan kompetensi dan prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Sukmadinata & Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Tomy, Ali Surya. “Pemahaman Siswa Terhadap Pemikiran Ki Hajar Dewantara di SMA Taman Madya Se-Kota Yogyakarta,” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014

- Tri arini, Gitaliska.. “Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Untuk Pendidikan Karakter Bangsa”. *Skripsi* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: 2012
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998,
- Yasunari, Oscar, dkk. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*. Bandung: LPKM Universitas Katolik Parahyangan, 2010
- Zuhairini & Ghofir, Abdul, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004

